

METODE SWOT DALAM PERENCANAAN PENGEMBANGAN PEMUKIMAN TEPI AIR BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL DAN PARTISIPATIF DI DESA DARUBA KABUPATEN MOROTAI

Arlinah¹, Khadijah²

Prodi Antropologi Sosial Unkhair¹
Balai Litbang Perumahan Wilayah 3 Makassar-²
Pos-el: arlinahmadjid@unkhair.ac.id

Abstrak

Desa Daruba telah mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Dengan posisinya sebagai pusat kota Kabupaten Morotai, pertumbuhan jumlah manusia di desa tersebut juga diikuti pertumbuhan pembangunan baik bersifat rumah tinggal, tempat usaha, maupun infrastruktur publik. Kondisi ini setidaknya menimbulkan beberapa persoalan permukiman yakni semakin sempitnya lahan tinggal yang menjadikan ruang gerak warga dalam kawasan Desa Daruba menjadi menyempit, bahkan cenderung menghilangkan ruang publik (*melting pot*). Pembangunan permukiman juga tidak mengindahkan tata mukim dan tata lingkungan yang baik dan bersih. Hal tersebut menjadikan kawasan tepi air dalam Desa Daruba dapat dengan segera berubah menjadi sebuah kawasan yang kumuh. Dengan menggunakan analisis SWOT, tulisan ini memaparkan hasil penelitian pendahuluan berbasis kearifan lokal dalam merancang program pengembangan perumahan dan permukiman. Pemerintah melalui Balai Penelitian dan Pengembangan Permukiman Wilayah 3 Makassar bersama akademisi dan stakeholder lokal berembuk bersama masyarakat dalam merencanakan sebuah model pengembangan. Dengan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai sumber utama dalam melakukan kajian perencanaan, diharapkan program dapat sesuai dan tepat guna untuk keberlanjutan penataan kawasan tepi air di Desa Daruba, Kabupaten Morotai.

Kata kunci: Permukiman Tepi Air, Desa Daruba, Partisipasi Masyarakat

Abstract

Daruba village has experienced rapid population growth in the past decade. With its position as the center of the city of Morotai Regency, the growth of the number of people in the village was also followed by the growth of development both in the form of houses, businesses, and public infrastructure. This condition raises at least a number of settlement problems, namely the narrowing of the dwelling land which makes the movement of residents in the Daruba Village area become narrow, and even tends to eliminate the public space (melting pot). Resettlement development also ignores environmental management. This makes the waterfront area in Daruba Village can immediately turn into a slum area. Using a SWOT analysis, this paper presents the results of preliminary research based on local wisdom in designing housing and settlement development programs. The government through the Research and Development Center for Settlements area 3 Makassar together with academics and local stakeholders consulted with the community in planning a development model. By placing community participation as the main source in conducting planning studies, it is expected that the program can be appropriate for the sustainability of waterfront area arrangement in Daruba Village, Morotai Regency.

Keywords: Waterfront Settlement, Daruba Village, Community Participation

A. PENGANTAR

Perbedaan kondisi geografis dan keragaman budaya yang dimiliki setiap kelompok komunitas atau etnik sering menimbulkan permasalahan-permasalahan yang membutuhkan penanganan. Salah satunya adalah kesenjangan kehidupan sosial ekonomi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya seperti, masyarakat perkotaan dan perdesaan, atau antara masyarakat pesisir dan pedalaman. Menurut Budiharjo (1991: 61-67), berbagai permasalahan permukiman saling berkelindan. Permukiman tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, namun persoalan non-teknis seperti aspek sosial, ekonomi, dan budaya penghuni berperan penting dalam permasalahan permukiman.

Fokus pada penelitian ini berkaitan dengan kesenjangan yang menggambarkan kemiskinan dan kehidupan layak bagi masyarakat yang bermukim di tepi air. Peningkatan kualitas hidup dan ekonomi masyarakat pesisir pantai membutuhkan intervensi pengetahuan dan teknologi tepat guna yang menjadi dasar mengapa pengkajian ini menggunakan kearifan lokal sebagai basis utama (Ernawi: 2009, Siry: 2009, Amanah: 2005). Pengertian kearifan lokal adalah ekspresi nilai-nilai yang ada atau pernah ada dan yang tumbuh atau pernah tumbuh dalam masyarakat setempat dalam menyiapkan rumah dan permukiman. Nilai-nilai tersebut mungkin saat ini dianggap sudah tidak relevan sehingga diperlukan re-artikulasi data penyesuaian dengan perkembangan saat ini. Dengan demikian diperlukan metode yang mampu re-artikulasi nilai-nilai lokal, sehingga nilai-nilai yang dapat beradaptasi dengan kondisi perkembangan saat ini yang kemudian dimaknai sebagai kearifan lokal.

Dengan posisinya sebagai pusat kota Kabupaten Morotai, Desa Daruba telah mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Pertumbuhan jumlah manusia juga diikuti oleh pertumbuhan pembangunan baik bersifat rumah tinggal, tempat usaha, maupun infrastruktur publik. Kondisi ini setidaknya menimbulkan beberapa persoalan permukiman yakni semakin sempitnya lahan tinggal yang menjadikan ruang gerak warga dalam kawasan Desa Daruba menjadi menyempit, bahkan cenderung menghilangkan ruang publik (*melting pot*). Tingginya harga lahan di daratan telah menjadikan beberapa warga yang membutuhkan rumah tinggal telah menggunakan kawasan tepi air sebagai lokasi pembangunan rumah tinggal baru mereka. Disayangkan bahwa rumah-rumah tersebut dibangun tanpa mengindahkan tata mukim dan tata lingkungan yang baik dan bersih. Beberapa permasalahan yang langsung tampak adalah masalah pengairan dan sanitasi lingkungan. Bangunan-bangunan baru yang semakin banyak kemudian menjadikan

kawasan tepi air dalam Desa Daruba dapat dengan segera berubah menjadi sebuah kawasan yang kumuh.

Mencermati kondisi kawasan tepi air Desa Daruba yang semakin mendekati tingkat kritis kekumuhan sebuah pusat kota dibutuhkan sebuah tindakan penanganan yang cepat dan tepat. Pemerintah melalui Balai Penelitian dan Pengembangan Pemukiman Wilayah 3 Makassar bersama akademisi dan stakeholder lokal merencanakan sebuah model pengembangan perumahan dan permukiman dengan menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal. Dengan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai sumber utama dalam melakukan kajian perencanaan, diharapkan program dapat sesuai dan tepat guna untuk keberlanjutan penataan kawasan tepi air di Desa Daruba.

B. METODE PENELITIAN

Salah satu metode yang digunakan untuk melibatkan warga secara partisipatif dalam kegiatan ini adalah melalui kegiatan diskusi terpumpun yang seringkali disebut sebagai *Focus Group Discussion* (FGD). Setiap elemen masyarakat dari berbagai lapisan sosial diharapkan dapat terwakili dalam diskusi. Setiap permasalahan yang berkaitan dengan permukiman di Desa Daruba diungkapkan oleh warga sehingga dapat ditemukan solusi atas permasalahan yang berbasis pengetahuan lokal masyarakat tempatan.

Secara umum, mekanisme kegiatan dilakukan dalam tiga bentuk kegiatan yang saling berkaitan yakni observasi, wawancara semi-terstruktur, dan diskusi terpumpun kemudian dilanjutkan dengan lokakarya atas desain tentatif yang telah dirancang sebelumnya. Observasi dilakukan pada awal kegiatan untuk mendapatkan data dasar kawasan Desa Daruba. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi dari informan kunci sekaligus menjalin keakraban antara peneliti dengan warga untuk kelancaran diskusi.

Kegiatan diskusi ini adalah sebuah mekanisme yang dilaksanakan untuk menghasilkan peta-peta, daftar-daftar, diagram, kartu-kartu sumberdaya, kalender, matriks-matrix, jam-jam aktivitas warga, jawaban-jawaban dari diskusi-diskusi fokus, semi structure interview untuk studi-studi kasus rumah tangga, dan dari lokakarya (workshop) masyarakat. Mekanisme ini diperlukan untuk memperoleh segala informasi dan pengetahuan tentang segala kearifan lokal yang akan dijadikan dasar perencanaan pengembangan permukiman.

Diskusi diarahkan melalui instrumen yang dipilah menjadi dua model yakni instrumen Direktori Pelaksanaan (DP) dan Lembar Dokumen (LD). Instrumen dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi antara lain; pertama, informasi non-fisik yang berkaitan dengan aspek sosial budaya, ekonomi, lahan, dan spasial. Kedua, informasi fisik yang berkaitan dengan aspek struktur dan konstruksi, arsitektur, lanskap, dan *siteplan*. Analisis solusi dari seluruh hasil diskusi dilakukan dengan menggunakan metode SWOT. Berdasarkan fungsinya, metode ini digunakan untuk menemukan solusi yang bersifat logis, strategis dan mendukung tujuan kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Non-Fisik Kawasan Permukiman Desa Daruba

Diskusi partisipatif yang dilakukan menghasilkan gambaran bahwa Desa Daruba sebagai pusat kota di Kabupaten Morotai telah mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Pertumbuhan jumlah manusia juga diikuti oleh pertumbuhan pembangunan baik bersifat rumah tinggal, tempat usaha, maupun infrastruktur publik. Kondisi ini setidaknya menimbulkan beberapa persoalan sosial, yakni semakin padatnya kawasan Desa Daruba, meningkatnya permasalahan sosial, menurunnya tingkat partisipasi, dan meningkatnya jumlah anak putus sekolah dan pengangguran.

Meskipun demikian, terdapat beberapa modal sosial yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan sosial untuk pembangunan di masa depan yakni (1) tingginya toleransi antar umat beragama dan antaretnik dalam masyarakat Desa Daruba, (2) semakin meningkatnya minat anak sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi. Adapun beberapa kelemahan sosial yang penting di dalam masyarakat Desa Daruba adalah rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam proses pembangunan baik di tingkat perencanaan, tingkat pelaksanaan program hingga tingkat monitoring dan evaluasi program pembangunan.

Aspek ekonomi berdasarkan persepsi tingkat kekayaan menurut penduduk Desa Daruba memperlihatkan rendahnya tingkat kesenjangan antara golongan kaya dengan golongan miskin. Bahkan persepsi miskin menurut BPS tidak dapat diterapkan dikalangan penduduk desa. Karena itu, tingkat kekayaan dianggap merata dikalangan penduduk. Namun terdapat kesenjangan pendapatan yang cukup besar antara penghasilan laki-laki sebagai sumber penghasil ekonomi rumah tangga yang utama dengan penghasilan perempuan sebagai pendukungnya. Meski demikian, penghasilan kaum perempuan sangat mendukung ekonomi rumah tangga karena bersifat reguler

sepanjang tahun. Sedangkan pengeluaran paling besar setiap rumah tangga adalah pada saat hari raya dan pendidikan untuk anak sekolah. Jam-jam aktivitas warga sehari-hari sangat bervariasi tergantung pada jenis mata pencaharian. Hari libur utama adalah saat hari raya di mana hampir semua kegiatan berpenghasilan dihentikan untuk sementara. Sedangkan bagi nelayan, hari jumat adalah hari libur.

2. Gambaran Fisik Kawasan Permukiman Desa Daruba

Berkaitan dengan usaha pengadaan rumah-rumah tinggal di desa maka secara umum tidak ada kalender musiman dalam membangun rumah di kalangan masyarakat Desa Daruba. Meski demikian terdapat waktu tertentu yang dianggap tabu di kalangan *bas* ketika akan membangun rumah tinggal yakni pada bulan safar. Bagi masyarakat Daruba, rumah adalah hal yang sangat mendasar dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan selain sandang dan pangan. Masalah pengadaan rumah bagi individu-individu rumah tangga berbeda-beda antara lain; Kondisi pendapatan dan ketersediaan anggaran, kondisi lahan yang terbatas, kondisi dimana hanya kerabat yang dapat memberi bantuan tenaga maupun material yang disebabkan mulai pudarnya sikap gotong royong, dan pengetahuan akan manfaat material lokal yang belum tersosialisasi.

Masyarakat Daruba menggunakan sumber dana berupa dana simpanan keluarga untuk membangun secara bertahap. Sumber daya tenaga kerja menggunakan jasa tenaga ahli loka yang disebut *bas*. Beberapa keluarga membangun rumah sendiri dengan dibantu oleh kerabat. Sumber material diperoleh melalui lingkungan alam lokal dan toko material yang sumbernya berasal dari luar Pulau Morotai.

Pemerintah desa dan masyarakat dalam membangun sarana dan lingkungan permukiman warga menggunakan bahan kayu bakau, semen, pasir pantai, batako, batu gunung, kayu besi dan kayu gosafa. Bahan kayu bakau didapatkan dari hutan bakau dekat pantai. Pemanfaatan material bangunan ini mulai berkurang setelah adanya aturan ketat penebangan pohon bakau di pesisir pantai Daruba dan sekitarnya. Untuk keperluan pembangunan, mereka kini menggunakan beton pada pondasi.

Alih material tidak langsung menyebabkan pengetahuan lokal dalam membangun rumah turut menghilang. Terdapat beberapa pengetahuan lokal dalam membangun rumah yang masih bertahan dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Daruba, antara lain masih dilakukannya ritual mendirikan *tiang raja*, mempraktikkan tata cara menanam tiang *substructure*, adanya teknik pola takikan sambungan antar dinding papan, keberadaan *bas* sebagai pusat informasi dalam proses membangun, serta sumber daya material lokal yang cukup mudah diperoleh tanpa perlu mengeluarkan biaya yang besar.

3. Analisis SWOT atas Gambaran Fisik dan Non-Fisik untuk Perencanaan Permukiman

Hasil kegiatan menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi berbagai faktor dalam rangka merumuskan strategi yang berkaitan dengan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Analisis tentang Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman) yang terdapat dalam kawasan Desa Daruba yang menjadi sasaran kegiatan pengembangan permukiman tepi air penting diketahui. Melalui analisis ini akan dirancang beberapa strategi pengembangan dengan memanfaatkan berbagai kekuatan (S) dan kesempatan (O), serta berusaha untuk memperkecil kelemahan (W) dan ancaman (T) yang ada sehingga pengembangan yang akan dilakukan dapat berjalan secara optimal.

Teknik dalam strategi untuk mengoptimalkan pengembangan Desa Daruba menjadi kawasan permukiman tepi air yang berbasis kearifan lokal untuk kemajuan Kabupaten Morotai yaitu dengan melakukan analisis lingkungan strategis meliputi lingkungan eksternal dan lingkungan internal.

Elemen kekuatan (S) dan elemen peluang (O) dikompilasikan dalam merancang strategi alternatif. Dengan menggunakan elemen kekuatan (S) maka dirancang pula strategi untuk mengeliminasi elemen ancaman (T) yang sedang dan/atau akan dihadapi. Elemen peluang (O) digunakan untuk menyusun strategi dalam menghadapi kelemahan (W) dan ancaman (T) yang terkandung dalam faktor internal dan eksternal.

Analisis Faktor Internal

Faktor lingkungan internal merupakan hal-hal yang berhubungan dengan elemen kekuatan dan elemen kelemahan dalam Desa Daruba. Kekuatan dan kelemahan dianalisis untuk menentukan strategi yang dapat diaplikasikan dalam kawasan sasaran kegiatan.

a. Faktor Kekuatan (Strengths)

- Masih memiliki kearifan lokal dalam membangun rumah
Penduduk Desa Daruba masih memiliki beberapa kearifan lokal dalam membangun rumah, antara lain ritual membangun rumah, tata cara membangun sub-struktur, pola takikan sambungan dinding papan, peranan bas dalam proses pembangunan rumah, masih menggunakan sumber material lokal sebagai bahan bangunan, adanya sistem ambe tangan (gotong royong) saat membangun rumah.
- Memiliki kesesuaian dengan RTBL
Peruntukan lahan Desa Daruba sebagai sebuah kawasan permukiman telah sejalan dengan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kabupaten Morotai.

- Mendapat dukungan pemerintah sebagai daerah KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) dan KEK (Kawasan Ekonomi Khusus)
Pengembangan kawasan Desa Daruba telah mendapat perhatian utama dari Pemerintah Daerah Kabupaten Morotai melalui implementasi berbagai program pembangunan. Pemda juga telah melakukan kerjasama dengan beberapa kementerian yang turut melaksanakan program kerja mereka di Desa Daruba. Bupati Morotai telah dan sedang berusaha menarik minat investor untuk menanamkan modalnya untuk pengembangan pariwisata dan industri di Pulau Morotai. Untuk itulah, kawasan Desa Daruba sebagai fasad kabupaten diharapkan dapat tertata dengan baik dan indah.
- Posisi sebagai ibukota kabupaten
Desa Daruba sejak awal telah menjadi kawasan utama jalur keluar-masuk orang dan barang di Pulau Morotai. Letaknya yang berhadapan langsung dengan Tobelo di Halmahera Utara menjadinya cocok sebagai pintu masuk ke Kabupaten Morotai. Berdasarkan analisis, Desa Daruba memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi kawasan pusat kota kabupaten. Selain infrastruktur transportasi laut, seperti pelabuhan, desa ini juga memiliki beberapa sarana dan prasarana penting yang mendukung proses perkembangan permukiman penduduk, misalnya adanya pasar sentral, ruang publik, sekolah, kantor pemerintahan, dan perguruan tinggi.
- Pusat penjualan souvenir
Pulau Morotai telah menjadi ikon penting dalam industri souvenir besi putih di Propinsi Maluku Utara. Secara asal usul, besi putih telah dianggap berasal dari limbah peralatan Perang Dunia ke-2 yang ada di Pulau Morotai, sedangkan Desa Daruba menjadi pusat pengrajin dan penjual souvenir besi putih. Potensi ini telah menjadi peluang besar bagi pengembangan Desa Daruba khususnya di bidang perdagangan dan industri pariwisata.
- Kesadaran pemeliharaan lingkungan hutan bakau
Penduduk Desa Daruba telah mengalami perubahan pola pikir dan perilaku terhadap hutan bakau yang ada di dalam kawasan permukiman mereka. beberapa tahun sebelumnya, hutan Bakau di desa ini telah mengalami kerusakan akibat eksploitasi penduduk. Kayu Bakau telah banyak digunakan sebagai material utama bangunan dan bahan bakar rumah tangga. Saat ini, masyarakat telah menyadari arti penting dari ekosistem hutan bakau. Mereka mulai membuat larangan penebangan pohon bakau dan telah melakukan penanaman kembali area yang telah gundul.

- Adanya sikap egaliter antar tingkat ekonomi masyarakat
Secara ekonomi, warga Desa Daruba memiliki tingkat kekayaan yang relatif sejajar. Hal ini mengakibatkan tipisnya kesenjangan antar warga yang meminimalisir timbulnya kecemburuan sosial berdasarkan peringkatan ekonomi. Bahkan persepsi kemiskinan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tidak sesuai dengan persepsi yang diyakini oleh masyarakat Desa Daruba. Tidak adanya kategori kelompok miskin dalam persepsi masyarakat telah menjadi kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kawasan.
- Tingginya sikap toleransi antar etnik dan antar agama
Sekalipun Desa Daruba dihuni oleh mayoritas kelompok etnik Tobela-Galela dan mayoritas beragama Islam, akan tetapi daerah ini dan Pulau Morotai secara umum, telah menjadi melting pot bagi berbagai kelompok etnik sejak berabad-abad lalu. Sejarah multikultur yang telah eksis dan mapan dalam kehidupan budaya bermasyarakat di Desa Daruba telah menjadi kekuatan utama dalam menyatukan berbagai elemen masyarakat, kelompok etnik dan agama. Jika dihubungkan dengan rencana pengembangan kawasan pemukiman maka tingginya sikap toleransi akan dapat membatasi pergerakan sikap etnosentrisme dan mengantisipasi timbulnya konflik antar kelompok.
- Adanya kelembagaan adat
Desa Daruba sebagai salah satu kawasan pemukiman tertua di Pulau Morotai masih memiliki kelembagaan adat. Kelembagaan ini masih difungsikan untuk mengatasi berbagai masalah sosial, misalnya sengketa lahan, konflik antarwarga, dan pelaksanaan ritual. Peranan pemimpin adat (kapita, imam desa, om fala) sangat penting dalam keberlangsungan sistem kemasyarakatan di Desa Daruba. Kharisma pemimpin adat masih memiliki pengaruh yang kuat dalam pelaksanaan berbagai program pembangunan.

Faktor Kelemahan (Weaknesses)

- Masih minimnya fasilitas umum dan sosial
Berkedudukan sebagai pusat kota Kabupaten Morotai tidaklah menjadikan kawasan Desa Daruba dilengkapi oleh berbagai fasilitas umum dan sosial. Beberapa fasum yang telah ada di desa ini antara lain sarana peribadatan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana ekonomi dan sarana sosial masih sangat minim dengan jumlah masing-masing sarana hanya 1 unit. Karena itulah, desa ini harus diberikan penambahan fasum untuk menunjang kedudukannya sebagai bakal ibukota Kabupaten Morotai. Ruang publik yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi

penduduk dan pendatang masih sangat kurang sehingga masih memerlukan penambahan ruang publik yang ramah lingkungan, sekaligus menambah keindahan pada bagian fasad Kabupaten Morotai.

- **Tingkat kerawanan sosial tinggi**
Seiring dengan pemekaran wilayah Pulau Morotai sebagai sebuah daerah administrasi setingkat kabupaten, maka laju kepadatan penduduk juga semakin meningkat. Kawasan terpadat ada di Desa Daruba yang menjadi pusat jalur keluar-masuk pulau dan pusat perdagangan. Hal ini menyebabkan semakin tingginya tingkat kerawanan sosial, terutama di kalangan kelompok usia muda. Konflik antar kelompok remaja semakin sering terjadi, sekalipun dalam skala yang kecil dan dapat segera teratasi. Faktor ini menjadi salah satu kelemahan yang harus segera diantisipasi oleh pemerintah dan masyarakat.
- **Tingkat sanitasi rendah**
Sebagai daerah padat rumah, penduduk Desa Daruba juga memiliki kelemahan dalam hal sanitasi. Beberapa rumah masih belum memiliki sarana sanitasi yang sesuai standar kesehatan. Sanitasi lingkungan sekitar rumah juga terbilang rendah dengan banyaknya sampah yang bertebaran dan saluran pembuangan yang tersumbat. Fasilitas publik yang ada di dalam Desa Daruba belum menyediakan tempat pembuangan sampah terpilah yang menyebabkan orang-orang membuang sampah secara serampangan.
- **Tingkat kekumuhan tinggi**
Rendahnya tingkat sanitasi di kalangan penduduk Desa Daruba menyebabkan beberapa area dalam pemukiman terkesan sangat kumuh. Area yang paling berdampak adalah wilayah tepi air di mana penduduk tidak terlalu memperhatikan sistem sanitasi dan ketertataan pemukiman mereka.
- **Tingginya kepadatan bangunan**
Sebagai pusat kota, Desa Daruba telah menjadi kawasan yang padat bangunan. Wilayah ini tidak hanya dipadati oleh rumah tinggal yang menjadi konsekuensi logis dari laju pertumbuhan penduduk, namun juga disesaki oleh bangunan ekonomi seperti warung makan, kios jualan, rumah kost-kostan, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan pemerintah dan masyarakat merasa kesulitan dalam pengadaan ruang publik seperti sarana olah raga, sarana berkesenian, dan semisalnya.
- **Keterbatasan sumber air bersih**
Di Desa Daruba, sumber daya air bagi masyarakat sekitar tepi air sangat bermasalah. Meskipun telah terdapat PDAM di desa, akan tetapi debit air yang

sampai ke rumah-rumah warga sangat kurang. Selain itu, kualitas air PDAM dianggap buruk sebagai sumber air minum karena memiliki zat kapur yang sangat tinggi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, warga desa harus membeli air dari daerah lain untuk keperluan sehari-hari. Kebutuhan air minum dipenuhi dengan membeli air galon dari depot air. Tingginya biaya untuk memperoleh air bersih telah berimbas pada tingginya pengeluaran keuangan warga. Keterbatasan akses sumber air bersih juga mempengaruhi perilaku lingkungan warga, misalnya minimnya penghijauan di pekarangan dan di jalan-jalan.

- Rendahnya tingkat partisipasi sosial masyarakat (gotong royong) pada pelaksanaan program bantuan pemukiman

Program bantuan pemerintah pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan sistem bottom-up. Dalam rangkaian itu, pemerintah telah merancang sistem pemberian bantuan yang dalam proses implementasinya melibatkan warga secara partisipatif sejak tahap perencanaan. Sayangnya, program bantuan pembangunan yang dilakukan di Desa Daruba pada kenyataannya justru menekan tingkat partisipasi sosial masyarakat, dalam artian tingkat kegotong-royongan. Dalam pandangan warga desa, sebuah program bantuan dari pemerintah telah melalui rangkaian tahapan perencanaan yang terstruktur baik dari segi biaya dan tenaga kerja. Berdasar pola persepsi seperti itu, maka setiap program bantuan pembangunan, semisal pembangunan jalan setapak atau perbaikan saluran pembuangan, yang dilakukan dalam Desa Daruba kurang mendapat partisipasi dari warga. Mereka beranggapan bahwa perbaikan fasum merupakan tanggung jawab pemerintah dan biayanya telah dianggarkan, termasuk tenaga kerja. Tentu saja persepsi dan perilaku ini adalah dampak dari kesalahpahaman informasi tentang program bantuan, akan tetapi tetap saja hal tersebut menjadi kelemahan yang penting dalam perencanaan pengembangan pemukiman yang akan dilakukan oleh balitbang PU nantinya.

Faktor eksternal

Faktor lingkungan internal merupakan hal-hal yang berhubungan dengan elemen kekuatan dan elemen kelemahan dalam Desa Daruba. Kekuatan dan kelemahan dianalisis untuk menentukan strategi yang dapat diaplikasikan dalam kawasan sasaran kegiatan.

a. Peluang (Opportunities)

- Terbukanya dukungan program bantuan pengembangan kawasan dari pemerintah pusat

Terpilihnya Pulau Morotai sebagai salah satu daerah KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) dan daerah KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) telah menjadikan kabupaten ini mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah pusat. Dampak terpilihnya Kabupaten Morotai sebagai bagian pengembangan KSPN dan KEK juga berimbas pada banyaknya rencana pengembangan dan pembangunan yang akan dilakukan oleh berbagai kementerian. Beberapa instansi yang telah mencanangkan program kerjanya untuk mengembangkan kawasan ini antara lain Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Perikanan dan Kelautan, Kementerian Sosial, dan Kementerian Pertanian.

- Pengembangan sektor pariwisata dan industri perikanan
Pulau Morotai memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Selain wisata sejarah Perang Pasifik yang telah dikenal luas, pulau ini juga memiliki keindahan alam di darat dan di laut yang belum dipoles dan dikomersialisasikan sebagai sumber daya pariwisata. Dengan dukungan pengembangan kawasan dari lintas instansi, potensi pariwisata akan dapat dikembangkan dengan maksimal. Pengembangan sektor ini akan berpengaruh langsung terhadap Desa Daruba sebagai salah satu gerbang utama di Kabupaten Morotai. Industri perikanan juga memiliki peluang pengembangan yang besar. Desa Daruba pada beberapa tahun sebelumnya telah memiliki industri perikanan yang mampu menyerap tenaga kerja lokal. Sayangnya, industri ini mengalami kebangkrutan dan mengakibatkan pengangguran besar-besaran di Desa Daruba.
- Meningkatnya pendapatan masyarakat
Pengembangan Desa Daruba menjadi pusat kota Morotai akan berdampak pada meningkatnya perekonomian dan pendapatan warga. Jika sektor pariwisata dan perikanan telah dapat dikembangkan dengan maksimal maka kesejahteraan warga pun diharapkan akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan penduduk maka diharapkan akan berkorelasi juga dengan meningkatnya minat bersekolah pada generasi muda di Desa Daruba.
- Perubahan positif budaya bermukim dan merumah
Desa Daruba selain menjadi melting pot bagi beragam kultur, juga menjadi kawasan sirkulasi pengetahuan antar etnik dan agama. Aliran sirkulasi pengetahuan di Desa Daruba setidaknya telah dan akan membawa perubahan yang positif terhadap budaya bermukim dan merumah penduduk desa. Perubahan positif ini akan

semakin menguat dengan tingginya pendapatan dan pendidikan dari penduduk Desa Daruba.

b. Ancaman (Threats)

- Sempitnya lahan untuk pemukiman
Semakin banyaknya pendatang, meningkatnya pernikahan pasangan muda, dan banyaknya fasum yang harus dipenuhi sesuai standar kota adalah beberapa faktor yang menjadikan ruang pemukiman di Desa Daruba menjadi padat. Hampir-hampir tidak ditemukan lagi lahan kosong untuk mendirikan rumah baru. Hal ini membuat beberapa pasangan keluarga baru mendirikan rumah tinggal di atas air. Tanpa aturan yang ketat dari pemerintah, perilaku bermukim dan merumah di atas air akan menjadi tidak terkendali dan tertata.
- Kenaikan harga material dan upah
Meskipun beberapa material bangunan dapat diperoleh dari dalam Pulau Morotai, seperti pasir dan kerikil, namun material lain harus didatangkan dari luar pulau. Beberapa material seperti semen, alat pertukangan, seng, balok, dan sebagainya harus dipesan dan dibeli dari Tobelo. Hal ini menyebabkan harga material bangunan menjadi sangat tinggi. Demikian pula dengan upah bagi para pekerja. Kurangnya tenaga terampil dan tingginya biaya hidup di Desa Daruba menjadikan warga harus membayar lebih tinggi untuk upah pekerja bangunan.
- Jauhnya jarak tempuh dan sempitnya lahan dalam desa
Pulau Morotai memang telah dicanangkan oleh Presiden Jokowi sebagai daerah KSPN dan KEK, namun jauhnya jarak tempuh dari pulau-pulau besar ke Pulau Morotai telah membuat minimnya minat investor untuk berinvestasi di Pulau Morotai. Akses transportasi darat, udara, dan laut juga belum maksimal terjangkau oleh publik. Pengembangan moda transportasi ini cukup sulit untuk dilakukan dalam kawasan Desa Daruba yang telah padat oleh rumah penduduk sehingga harus dilakukan di luar desa.
- Kesulitan pembebasan tanah untuk sarana publik
Kepadatan pemukiman dalam Desa Daruba telah menyebabkan sulitnya pemerintah mendapatkan lahan kosong untuk sarana publik. Jika pun ada lahan kosong maka harga pembebasan lahan sangat tinggi dan sulit dipenuhi oleh pemerintah desa. Oleh karena itu, kesulitan dalam proses pembebasan lahan telah menjadi salah satu ancaman serius dalam pengembangan fasum di Desa Daruba.
- Kelangkaan sumber material lokal

Semakin tingginya kebutuhan rumah tinggal di dalam Desa Daruba telah menyebabkan material bangunan lokal menjadi sulit diperoleh. Jika beberapa dekade sebelumnya penduduk dapat memperoleh papan dan balok dari area hutan terdekat, maka saat ini material tersebut sudah sulit diambil dari daerah sekitar. Rata-rata penduduk yang membangun rumah dalam rentang 10 tahun terakhir harus memberi seluruh material bangunannya di luar desa atau luar pulau. Jika dahulu penduduk dapat menggunakan kayu bakau sebagai material utama bangunan, sekarang mereka harus menahan diri demi keberlangsungan ekosistem hutan bakau.

- Perusakan lingkungan laut

Lingkungan laut di Desa Daruba telah terancam rusak oleh rendahnya kepedulian warga terhadap ekosistem pesisir. Ancaman kerusakan lingkungan laut terutama datang dari penduduk yang bermukim di atas air. Buruknya sanitasi dan tata kelola lingkungan di area permukiman atas air dan sekitarnya telah menjadikan pesisir pantai Desa Daruba menjadi tercemar. Pengabaian terhadap pemukiman atas air yang tidak ramah lingkungan akan menjadi ancaman serius bagi pengembangan Desa Daruba sebagai pusat kota kabupaten sekaligus fasad Pulau Morotai.

- Ketidakjelasan status legal kepemilikan tanah

Pengetahuan tentang pentingnya kepemilikan tanah berdasarkan legal formal administrasi pertanahan telah diketahui dengan baik oleh penduduk Desa Daruba. Hanya saja mereka masih kesulitan dalam pengurusan surat. Beberapa dari mereka hanya bermodalkan kepercayaan dan pengetahuan lintas generasi tentang warisan tanah milik. Faktor-faktor ini akan menjadi sumber masalah di masa depan jika tidak segera dituntaskan saat ini mengingat semakin berkembangnya Desa Daruba sebagai kota.

Analisa Strategi terhadap Faktor Internal dan Eksternal

Elemen SWOT dari faktor internal dan eksternal dikompilasikan untuk menghasilkan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan rancangan pengembangan pemukiman Balitbang PU sebagai berikut.

STRATEGI Kekuatan-Peluang (S-O)

- Memanfaatkan kearifan lokal dalam pengembangan kawasan melalui bantuan dan implementasi program kerja pemerintah
- Mengembangkan kawasan dengan mengikuti arah kebijakan RTBL

- Menangkap peluang program pemerintah pusat yang berkaitan dengan KSPN untuk mengembangkan sektor pariwisata
- Mendorong masyarakat untuk meningkatkan peluang ekonomi dan meningkatkan pendapatan melalui program KEK dari pemerintah pusat
- Meningkatkan kesadaran politik dan ekonomi warga desa melalui kedudukan strategis Desa Daruba sebagai ibukota kabupaten
- Membuat jaringan industri souvenir
- Merancang peraturan daerah terkait konservasi hutan bakau
- Memanfaatkan keberadaan hutan bakau sebagai destinasi wisata dalam rangka mempertahankan keberlangsungan ekosistem hutan bakau
- Melakukan penguatan kelembagaan adat dan nilai-nilai kearifan sosial kemasyarakatan untuk mendukung pengembangan penataan kawasan permukiman berbasis kearifan lokal.

STRATEGI Kekuatan-Ancaman (S-T)

- Optimalisasi tata kelola lahan dalam kawasan desa
- Penyediaan permukiman secara efektif dan efisien tanpa mengabaikan kearifan lokal
- Mensinergikan kelembagaan adat untuk menggerakkan dan meningkatkan partisipasi sosial warga dalam membangun rumah
- Menekan biaya bangun rumah melalui kerjasama pembiayaan antar warga seperti arisan rumah
- Memperluas kesadaran lingkungan dari larangan penebangan hutan bakau ke pelarangan membuang sampah ke laut dan pengambilan terumbu karang sebagai pondasi rumah
- Melakukan pendataan secara sistematis dan detail terkait kepemilikan lahan

STRATEGI Kelemahan-Peluang (W-O)

- Memanfaatkan program pemerintah untuk pengadaan ruang terbuka hijau, sarana kesehatan, sarana pendidikan, perbaikan sanitasi, pengadaan air bersih dan pengadaan meeting point
- Merancang sistem keamanan lingkungan melalui dukungan program pemerintah
- Penataan kawasan kumuh dan berkepadatan tinggi menjadi kawasan homestay
- Mendorong partisipasi masyarakat untuk aktif dalam menata kawasan permukiman berbasis kearifan lokal untuk pengembangan sektor wisata

- Membangun jaringan pemasaran hasil perikanan untuk mengembangkan industri perikanan dalam rangka mengatasi pengangguran lokal

STRATEGI Kelemahan-Ancaman (W-T)

- Mengoptimalkan lahan yang terbatas untuk pengembangan kawasan yang terintegrasi dengan fasum dan fasos
- Mendorong partisipasi warga melalui program padat karya dalam pengembangan kawasan dan program pengadaan fasum dan fasos
- Memanfaatkan subsidi pemerintah untuk pembebasan lahan
- Meningkatkan akses masyarakat dalam pengurusan administrasi legalitas lahan
- Mendorong masyarakat untuk menggunakan material bahan bangunan alternatif
- Mengembangkan sistem penyuluhan lingkungan

Faktor Internal		KEKUATAN (<i>STRENGTHS</i>)									KELEMAHAN (<i>WEAKNESSES</i>)						
		Masih memiliki kearifan lokal dalam membangun rumah	Memiliki kesesuaian dengan RTBL	Mendapat dukungan pemerintah sebagai daerah KSPN dan KEK	Posisi sebagai ibukota kabupaten	Pusat penjualan souvenir	Kesadaran pemeliharaan lingkungan hutan bakau	Adanya sikap egaliter antar tingkat ekonomi masyarakat	Tingginya sikap toleransi antar etnik dan antar agama	Adanya kelembagaan adat	Masih minimnya fasilitas umum dan sosial	Tingkat kerawanan sosial tinggi	Tingkat sanitasi rendah	Tingkat kekumuhan tinggi	Keterbatasan sumber air bersih	Rendahnya tingkat partisipasi sosial masyarakat (gotong royong) pada pelaksanaan program bantuan pemukiman	
Faktor Eksternal		1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	
		PELUANG (<i>OPPORTUNITIES</i>)		STRATEGI Kekuatan-Peluang (S-O)									STRATEGI Kelemahan-Peluang (W-O)				
Terbukanya dukungan program bantuan pengembangan kawasan dari pemerintah pusat		1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan kearifan lokal dalam pengembangan kawasan melalui bantuan dan implementasi program kerja pemerintah 2. Mengembangkan kawasan dengan mengikuti arah kebijakan RTBL 3. Menangkap peluang program pemerintah pusat yang berkaitan dengan KSPN untuk mengembangkan sektor pariwisata 4. Mendorong masyarakat untuk meningkatkan peluang ekonomi dan meningkatkan pendapatan melalui program KEK dari pemerintah pusat 									<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan program pemerintah untuk pengadaan ruang terbuka hijau, sarana kesehatan, sarana pendidikan, perbaikan sanitasi, pengadaan air bersih dan pengadaan <i>meeting point</i> 2. Merancang sistem keamanan lingkungan melalui dukungan program pemerintah 3. Penataan kawasan kumuh dan berkepadatan tinggi menjadi kawasan <i>homestay</i> 4. Mendorong partisipasi masyarakat untuk aktif dalam menata kawasan pemukiman berbasis kearifan lokal untuk pengembangan sektor wisata 5. Membangun jaringan pemasaran hasil perikanan untuk mengembangkan industri perikanan dalam rangka mengatasi pengangguran lokal 					
Pengembangan sektor pariwisata dan industri perikanan		2	<ol style="list-style-type: none"> 5. Meningkatkan kesadaran politik dan ekonomi warga desa melalui kedudukan strategis Desa Daruba sebagai ibukota kabupaten 6. Membuat jaringan industri souvenir 7. Merancang peraturan daerah terkait konservasi hutan bakau 														
Meningkatnya pendapatan masyarakat		3	<ol style="list-style-type: none"> 8. Memanfaatkan keberadaan hutan bakau sebagai destinasi wisata dalam rangka mempertahankan keberlangsungan ekosistem hutan bakau 9. Melakukan penguatan kelembagaan adat dan nilai-nilai kearifan sosial kemasyarakatan untuk mendukung pengembangan penataan kawasan permukiman berbasis kearifan lokal 														
Perubahan positif budaya bermukim dan merumah		4															
ANCAMAN (<i>THREATS</i>)		STRATEGI Kekuatan-Ancaman (S-T)									STRATEGI Kelemahan-Ancaman (W-T)						
Sempitnya lahan untuk pemukiman		1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi tata kelola lahan dalam kawasan desa 2. Penyediaan pemukiman secara efektif dan efisien tanpa mengabaikan kearifan lokal 3. Mensinergikan kelembagaan adat untuk menggerakkan dan meningkatkan partisipasi sosial warga dalam membangun rumah 									<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan lahan yang terbatas untuk pengembangan kawasan yang terintegrasi dengan fasum dan fasos 2. Mendorong partisipasi warga melalui program padat karya dalam pengembangan kawasan dan program pengadaan fasum dan fasos 3. Memanfaatkan subsidi pemerintah untuk pembebasan lahan 4. Meningkatkan akses masyarakat dalam pengurusan administrasi legalitas lahan 5. Mendorong masyarakat untuk menggunakan material bahan bangunan alternatif 6. Mengembangkan sistem penyuluhan lingkungan 					
Kenaikan harga material dan upah		2	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menekan biaya bangun rumah melalui kerjasama pembiayaan antar warga seperti arisan rumah 5. Memperluas kesadaran lingkungan dari larangan penebangan hutan bakau ke pelarangan membuang sampah ke laut dan pengambilan terumbu karang sebagai pondasi rumah. 6. Melakukan pendataan secara sistematis dan detail terkait kepemilikan lahan 														
Jauhnya jarak tempuh		3															
Kesulitan pembebasan tanah untuk sarana publik		4															
Kelangkaan sumber material lokal		5															
Perusakan lingkungan laut		6															

D. PENUTUP

Beberapa hal penting yang ditemukan dalam diskusi terpumpun yang kemudian dianalisis dengan metode SWOT terhadap ancaman pengembangan kawasan tepi air di Desa Daruba antara lain, **pertama**, tersalurkannya usulan, saran, dan ide masyarakat tempatan atas program yang akan dilakukan oleh pemerintah di desa mereka. Hal ini menjadi salah satu peran aktif warga tempatan dalam berpartisipasi membangun pemukiman kawasan tepi air mereka berdasarkan kemufakatan bersama antara masyarakat dan pemerintah. **Kedua**, munculnya kesadaran tentang memudarnya sikap kepedulian sosial dan partisipasi warga Desa Daruba diranah kehidupan keseharian mereka. **Ketiga**, terjadinya pertukaran pengetahuan antara warga desa selaku masyarakat penerima manfaat dengan tim Balitbang PU Makassar selaku perwakilan pemerintah yang akan melaksanakan program kebijakan. Proses ini sangat penting dilakukan sebelum program pembangunan dilaksanakan agar hasil program menjadi tepat sasaran karena bersesuaian dengan nilai-nilai manfaat yang secara budaya dekat dengan masyarakat penerima manfaat. Hubungan keakraban dan *trust* yang telah terbangun diharapkan akan mampu meningkatkan partisipasi sosial warga dalam pelaksanaan program kebijakan pemerintah di masa mendatang. Keempat, analisis data SWOT menghasilkan beberapa abstraksi yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Daruba memiliki beberapa elemen yang dapat menjadi kekuatan (*strenghts*), peluang (*opportunities*), kelemahan (*weaknesses*), dan ancaman (*threats*) dalam membangun dan mengembangkan pemukiman mereka. Analisis SWOT terhadap faktor eksternal dan internal telah menghasilkan beberapa rancangan strategi yang dianggap dapat dimanfaatkan untuk melancarkan proses pelaksanaan program pengembangan pemukiman atas air berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. 2005. "Pengembangan Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lokal di Pesisir Kabupaten Buleleng, di Perovinsi Bali". *Disertasi*. Bogor: IPB.
- Budihardjo, Eko. 2006. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Ernawi, I.S. 2009. "Kearifan Lokal dalam Perspektif Penataan Ruang" dalam *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Respati Wikantiyoso (ed). Malang: Malang Group Konservasi Arsitektur dan Kota.
- Siry, H.Y. 2009. "Pengelolaan Pesisir Berbasis Masyarakat dalam Kerangka Penataan Ruang" dalam *Buletin Tata Ruang, edisi September-Oktober*.